

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Puskesmas Sewon I merupakan fasilitas pelayan kesehatan di Kabupaten Bantul yang beralamat di Jl. Parangtritis No. Km. 7, Dadapan, Timbulharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul. Pada budaya kerja Puskesmas Sewon I menerapkan tagline yang disingkat dengan “SATRIYA”, selain itu Puskesmas Sewon I mencakup sumber daya kesehatan yang meliputi tenaga kesehatan, pembiayaan kesehatan, dan saran kesehatan dalam rangka mewujudkan status kesehatan masyarakat setinggi-tingginya. Pada Luas wilayah kerja Puskesmas Sewon I yakni 14,8 Km², wilayah kerja Puskesmas Sewon I terdiri dari dua desa yakni Timbulharjo dan Pendowoharjo dengan batas sebagai berikut:

- A. Sebelah Utara : Wilayah kerja Puskesmas Sewon II
- B. Sebelah Timur : Kapanewon Pleret
- C. Sebelah Selatan : Kapanewon Bantul
- D. Sebelah Barat ; Kapanewon Kasihan

Pada Puskesmas Sewon I terdapat beberapa program kesehatan yang berfokus pada kesehatan reproduksi yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi khususnya bagi ibu dan remaja dengan memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, masa pubertas, dan cara menjaga kesehatan reproduksi. Pada program kesehatan reproduksi ini meliputi

kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah, kegiatan KB, dan program P4K.

Selain itu upaya yang telah dilakukan di Puskesmas Sewon I yakni menyelenggarakan program penyuluhan kesehatan reproduksi dan perencanaan kehamilan sehat yang bekerja sama dengan KUA, penyuluhan kesehatan reproduksi meliputi skrining kanker serviks dan kanker payudara serta KB pada wanita usia produktif 15-59 tahun yang dilaksanakan di kelurahan dan bekerja sama dengan PLKB. Program pelayanan deteksi dini IVA dan pap smear telah rutin dilaksanakan di Puskesmas Sewon I untuk menunjang kesehatan dan kualitas hidup perempuan dengan baik.

B. Hasil Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan tanggal 19 Mei 2025 pada ibu yang melakukan kunjungan pada pelayanan keluarga berencana dan pemeriksaan kesehatan reproduksi di Puskesmas Sewon I diperoleh responden sebanyak 50 orang. Berikut merupakan uraian data hasil penelitian yang telah dilaksanakan:

1. Karakteristik Wanita Usia Subur meliputi usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, riwayat kontrasepsi, dan paritas.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Wanita Usia Subur Berdasarkan Karakteristik

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	Remaja akhir (<20 tahun)	1	2
	Dewasa dini (20-35 tahun)	32	64
	Dewasa madya (>35 tahun)	17	34
	Jumlah	50	100
Tingkat Pendidikan	Pendidikan tinggi	11	22
	Pendidikan menengah	32	64
	Pendidikan dasar/rendah	7	14
	Jumlah	50	100

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Status Pekerjaan	Bekerja	19	38
	Tidak Bekerja	31	62
	Jumlah	50	100
Paritas	Nulipara	7	14
	Primipara	4	8
	Multipara	39	78
	Jumlah	50	100
Riwayat Kontrasepsi	Pernah Menggunakan Kontrasepsi	33	66
	Tidak Pernah Menggunakan Kontrasepsi	17	34
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar wanita usia subur berusia 20-35 tahun (64%), wanita usia subur dengan tingkat pendidikan menengah yaitu SMA dan SMK (64%), proporsi yang lebih besar pada wanita usia subur dengan status tidak bekerja (62%), wanita usia subur dengan pengalaman melahirkan multipara (78%), wanita usia subur dengan riwayat pernah menggunakan kontrasepsi (66%).

2. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang pencegahan kanker serviks di Puskesmas Sewon I

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	9	18
Cukup	34	68
Kurang	7	14
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan terdapat sebagian besar wanita usia subur dengan tingkat pengetahuan cukup (68%) sedangkan tingkat

pengetahuan kurang (14%) terkait dengan pengetahuan pencegahan kanker serviks.

3. Persentase Item Pernyataan Yang Di Jawab Dengan Tepat Oleh Wanita Usia Subur

Tabel 3. Distribusi Item Pernyataan Yang Dijawab Dengan Tepat Oleh Wanita Usia Subur

No.	Pernyataan	Persentase Jawaban Tepat
1.	Kanker serviks merupakan jenis tumor ganas yang berpotensi mematikan yang terdapat pada leher rahim wanita	98%
2.	Kanker leher rahim merupakan salah satu penyakit yang tidak dapat dicegah	82%
3.	Kanker leher rahim termasuk jenis penyakit yang tidak dapat diobati	80%
4.	Kanker serviks disebabkan oleh adanya virus yang menyerang leher rahim pada wanita	94%
5.	Setiap wanita dapat berisiko terkena kanker leher rahim	94%
6.	Kanker serviks hanya dapat menyerang pada wanita yang telah menikah	68%
7.	Pada saat terkena kanker serviks tahap lanjut akan ditandai dengan keputihan yang berbau dan terdapat perdarahan setelah melakukan hubungan seksual	98%
8.	Terjadinya kanker serviks pada tahap awal akan segera menunjukkan tanda yang tidak normal seperti perdarahan diluar siklus menstruasi, nyeri panggul, dan keputihan bercampur darah	8%
9.	Perubahan bercak pada leher rahim saat pemeriksaan IVA merupakan positif kanker serviks	38%
10.	Melakukan hubungan seksual dibawah usia 20 tahun dapat berisiko mengalami kanker serviks	82%
11.	Riwayat kanker serviks pada keluarga dapat meningkatkan risiko terkena kanker serviks	72%
12.	Riwayat penggunaan kontrasepsi PIL merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko terkena kanker serviks	14%
13.	Seringkali berganti pasangan bukan merupakan penyebab penularan virus HPV	62%
14.	Melahirkan banyak anak akan melindungi dari risiko terkena kanker serviks	90%
15.	Merokok pada perempuan dapat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya kanker serviks.	80%
16.	Kontrasepsi IUD dapat melindungi dari kanker leher rahim	38%
17.	Penggunaan kondom dapat melindungi dari risiko penularan <i>Human Papilloma Virus</i>	84%
18.	Kanker serviks dapat dicegah dengan melakukan vaksin HPV	96%
19.	Pemeriksaan IVA dan PAPSMEAR merupakan upaya yang dilakukan untuk mengetahui secara dini adanya kanker serviks	98%
20.	Salah satu syarat saat akan melakukan pemeriksaan IVA adalah boleh melakukan hubungan seksual 1x24 jam sebelumnya	72%
21.	PAPSMEAR merupakan pengobatan pada positif kanker leher rahim	68%
22.	Wanita yang sudah menikah dan aktif melakukan hubungan seksual tidak diharuskan melakukan pemeriksaan deteksi dini	66%
23.	Makan-makanan yang bergizi, menghindari melakukan hubungan seksual sebelum menikah, tidak melakukan hubungan seksual dibawah usia 20 tahun, dan tidak berganti-ganti pasangan adalah upaya pemulihan kanker serviks	18%

No.	Pernyataan	Persentase Jawaban Tepat
24.	Pemeriksaan deteksi dini hanya dapat dilakukan dengan dokter kandungan	46%
25.	Pemeriksaan IVA dilakukan dengan mengambil sampel pada leher rahim	40%
26.	Pemeriksaan pada PAPSMEAR dilakukan dengan memberi olesan asam asetat 3-5% pada serviks	42%
27.	Pemeriksaan PAPSMEAR merupakan tindak lanjut dalam memastikan terjadinya kanker leher rahim	82%
28.	Wanita yang mengalami kanker serviks dapat beresiko menurunkan kualitas hidupnya	96%
29.	Pada pemeriksaan IVA dilakukan minimal 2 tahun sekali dan dianjurkan bagi wanita yang telah aktif melakukan hubungan seksual	90%
30.	Imunisasi atau vaksin HPV hanya boleh diberikan pada wanita usia > 30-40 tahun	52%
31.	Saat menstruasi wanita diperbolehkan melakukan pemeriksaan PAPSMEAR	78%
32.	Pada wanita yang memiliki peluang tinggi mengalami kanker serviks, dianjurkan dilakukan pemeriksaan PAPSMEAR pada setiap 1 tahun	0%
33.	Wanita yang belum aktif melakukan hubungan seksual tetap wajib melakukan pemeriksaan IVA atau PAPSMEAR	48%
34.	Hasil pemeriksaan IVA dapat diketahui melalui hasil laboratorium	32%
35.	Efek samping pada pemberian Vaksin <i>Human Papilloma Virus</i> adalah timbul demam	86%

Pada tabel 6 menunjukkan terdapat beberapa butir pernyataan yang mayoritas wanita usia subur menjawab dengan salah tentang kanker serviks. Diantara 35 pernyataan pada tabel terdapat 8 butir soal dengan persentase jawaban salah tertinggi yakni pada nomor 8 (8%) dan 9 (38%) pada dua item pernyataan ini membahas tentang tanda dan gejala adanya kanker serviks, pada soal 12 (14%) dan 16 (38%) dua item pernyataan ini membahas tentang riwayat penggunaan kontrasepsi yang menjadi salah satu faktor terjadinya kanker serviks, soal 23 (72%) pada item pernyataan ini membahas tentang upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kanker serviks, 24 (46%), 25 (40%), 26 (42%) yang membahas tentang prosedur pemeriksaan yang dilakukan pada skrining deteksi dini, serta nomor 32 (0%) dan 33 (48%) yang membahas tentang pemeriksaan rutin bagi wanita dengan peluang tinggi kanker serviks, item soal nomor 34 (32%)

yang membahas tentang prosedur dalam mengetahui hasil pemeriksaan skrining deteksi dini.

4. Kesesuaian Antara Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Berdasarkan Karakteristik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kesesuaian Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur Berdasarkan Karakteristik

Variabel	Tingkat Pengetahuan						Jumlah	
	Baik		cukup		kurang			
	n	%	n	%	n	%		
Remaja akhir (<20 tahun)	1	100	0	0	0	0	1	100
Dewasa dini (20-35 tahun)	7	21,9	20	62,5	5	15,6	32	100
Dewasa madya (>35 tahun)	1	5,9	14	82,4	2	11,8	17	100
Pendidikan tinggi	4	36,4	7	63,6	0	0	11	100
Pendidikan menengah	5	15,6	22	68,8	5	15,6	32	100
Pendidikan dasar/rendah	0	0	5	71,4	2	28,6	7	100
Bekerja	5	26,3	11	57,9	3	15,8	19	100
Tidak Bekerja	4	12,9	23	74,2	4	12,9	31	100
Nulipara	3	42,9	4	57,1	0	0	7	100
Primipara	1	25	1	25	2	50	4	100
Multipara	5	12,8	29	74,4	5	12,8	39	100
Pernah Menggunakan Kontrasepsi	5	15,2	25	75,8	3	9,1	33	100
Tidak Pernah Menggunakan Kontrasepsi	4	23,5	9	52,9	4	23,5	17	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan terdapat sebagian besar wanita usia subur dewasa madya (usia >35) dengan pengetahuan cukup (82,4%) tentang pemahaman kanker serviks, sebagian besar wanita usia subur dengan tingkat pendidikan menengah (68,8%) memiliki pengetahuan cukup. Wanita usia subur dengan status

tidak bekerja sebagian besar (74,2%) berpengetahuan cukup. Wanita usia subur dengan riwayat multipara sebagian besar berpengetahuan cukup (74,4%), proporsi wanita usia subur dengan tingkat pengetahuan cukup pada multipara lebih besar (74,4%) dibandingkan dengan primipara dan multipara. Wanita usia subur dengan riwayat menggunakan kontrasepsi sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup (75,8%).

C. Pembahasan

1. Karakteristik Wanita Usia Subur Berdasarkan Usia

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir dari sebagian besar wanita usia subur berusia 20-35 tahun. Peneliti berpendapat bahwa perkembangan usia pada seseorang dapat menjadi faktor dalam mengambil keputusan, berpikir, dan menangkap informasi yang diberikan. Memasuki usia dewasa muda menjadikan seseorang cenderung telah memiliki keyakinan apa yang telah diketahui sebelumnya dan mampu mempertahankan apa yang menurutnya adalah hal yang tepat.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Laily, Nurul Fahmi Rizka et al., 2024), menunjukkan hasil yang sama dimana sebagian besar responden berusia 20-35 tahun. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Benly (2024), menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 41-50 tahun (Siberani, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Dina (2024), terdapat responden dengan usia sebagian besar 41-50 tahun (Waliyuna, Dina Azmilatun et al., 2024)

Menurut teori usia menjadi hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang, dimana semakin bertambah usia maka

cenderung akan semakin terdapat perubahan pada daya tangkap dan pola pikir seseorang tersebut (Darsini et al., 2019).

2. Karakteristik Wanita Usia Subur Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur memiliki tingkat pendidikan menengah dengan jenjang terakhir yang ditempuh SMA dan SMK, sedangkan hanya sebagian kecil wanita usia subur yang memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu pada jenjang terakhir yang ditempuh SD atau SMP. Peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan merupakan pintu awal masuknya pengetahuan bagi seseorang, jenjang pendidikan yang semakin tinggi dapat mendorong seseorang untuk semakin meningkatkan pengetahuan, keterampilan, minat dan bakat yang ada dalam dirinya. Tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh terhadap perilaku atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada bidang kesehatan.

Pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Luh Ayu Purnami et al., 2022) bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah SMA/SMK/SMEA dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin meningkatkan pengetahuan seseorang tersebut.

Pada teori Nurhayati dan Putri (2023) disebutkan pendidikan formal merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung akan memiliki pengetahuan yang lebih baik hal ini dikarenakan

pendidikan dapat memberikan akses dan keterampilan untuk memahami informasi secara komprehensif.

3. Karakteristik Wanita Usia Subur Berdasarkan Status Pekerjaan

Pada hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas wanita usia subur dengan status tidak bekerja seperti ibu rumah tangga sedangkan pada sebagian wanita usia subur dengan status bekerja seperti pegawai swasta, petani, dan pedagang. Peneliti beranggapan bahwa sebagian besar wanita usia subur yang memilih untuk tidak bekerja menganut pada permintaan suami dan berpikir bahwa jati diri perempuan sesungguhnya ialah menjadi ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga ruang lingkup seseorang terkadang menjadi terbatas dalam mendapatkan informasi, jaringan sosial yang kurang meluas membuat kesempatan dan peluang diskusi mengenai topik edukatif lebih sempit.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Luh Ayu Purnami et al., 2022) bahwa sebagian besar responden dengan status bekerja, wanita yang produktif bekerja cenderung memiliki interaksi yang lebih banyak dengan orang lain sehingga akan mempengaruhi informasi yang akan diperoleh individu tersebut. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Benly (2022) didapatkan mayoritas responden dengan status sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja.

Didukung oleh teori bahwa pekerjaan menjadi dasar aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik untuk mendapatkan gaji atau kegiatan yang dilakukan untuk mengurus kebutuhan lain, kondisi lingkungan pekerjaan

dapat menjadikan seseorang untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung dan tidak langsung (Darsini et al., 2019).

4. Karakteristik Wanita Usia Subur Berdasarkan Paritas

Pada hasil penelitian yang dilakukan terdapat mayoritas wanita usia subur dengan riwayat pernah melahirkan 1 kali atau lebih. Peneliti berpendapat bahwa banyaknya paritas pada wanita usia subur masih terdapat pemikiran bahwa banyaknya anak akan membawa sumber daya ekonomi yang sama banyak dimana pada masa mendatang diyakini bahwa banyaknya anak yang dimiliki akan membantu menopang ekonomi dalam keluarga. Keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan menjadi salah satu faktor terjadinya paritas tinggi hal ini dikarenakan kendali suami menyebabkan wanita tidak dapat mengambil keputusan secara mandiri. Terjadinya cedera pada serviks saat persalinan serta *hygiene* yang buruk menjadi peluang masuknya virus yang memungkinkan berpotensi adanya risiko kanker serviks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fithriyah dkk., (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah melahirkan 1 atau 2 kali, semakin sering wanita melahirkan akan meningkatkan tingginya risiko terjadinya kanker serviks dikarenakan infeksi pada daerah kelamin wanita. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Laily, Nurul Fahmi Rizka et al., 2024) menunjukkan terdapat sebagian besar responden pernah melahirkan hanya 1 kali.

Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan paritas dapat mempengaruhi peningkatan risiko kanker serviks terutama pada wanita dengan lebih dari dua anak, jumlah paritas yang tinggi dikaitkan dengan risiko cedera trauma pasca melahirkan yang dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi HPV dikarenakan adanya lesi (Zeta, Nathasya Karren et al., 2023).

5. Karakteristik Wanita Usia Subur Berdasarkan Riwayat Kontrasepsi

Pada hasil penelitian ini terdapat sebagian besar wanita usia subur pernah menggunakan kontrasepsi, dimana dalam penelitian ini penggunaan kontrasepsi responden terkait hormonal dan non hormonal.

Peneliti berpendapat pemilihan penggunaan kontrasepsi hormonal pada wanita usia subur seperti suntik dan pil dikarenakan cenderung lebih dikenal secara umum di kalangan masyarakat, selain itu pada kontrasepsi jenis tersebut relatif terjangkau harganya dan mudah penggunaannya dibandingkan dengan kontrasepsi jenis lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina (2024) menunjukkan terdapat responden dengan proporsi yang lebih banyak pernah menggunakan kontrasepsi dengan jenis hormonal, penelitian ini menyatakan tidak terdapat kaitan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian kanker serviks (Waliyuna, Dina Azmilatun et al., 2024).

Selain itu berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Lea Andy Shintya (2023) menunjukkan sebagian besar responden dengan penderita

kanker serviks pernah menggunakan kontrasepsi jenis hormonal (Shintya, 2023).

Berdasarkan teori Pramadana menyebutkan kontrasepsi hormonal membutuhkan waktu subur yang lama untuk kembali normal, kontrasepsi hormonal tidak melindungi dari penyakit menular dan risiko menyebabkan kanker serviks. Didukung dengan teori lain dari Paramita dkk., menyebutkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal memiliki efek samping seperti gangguan siklus haid akibat hormon yang tidak seimbang, risiko akibat hormon yang tidak stabil ialah terjadinya kanker serviks (Paramita, S et al., 2020).

6. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pencegahan Kanker Serviks

Hasil pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar wanita usia subur memiliki tingkat pengetahuan yang cukup terkait dengan pengetahuan kanker serviks, namun masih terdapat beberapa diantara responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap pengetahuan kanker serviks.

Peneliti berpendapat bahwa responden wanita usia subur dengan tingkat pengetahuan yang kurang terkait dengan pemahaman kanker serviks dikarenakan beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan minat serta kesadaran diri dalam mengakses informasi terkait dengan kanker serviks.

Pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Benly (2022) menunjukkan terdapat 14 responden dari 32 total responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terkait dengan kanker serviks, dalam pembahasannya menyatakan rendahnya pengetahuan dapat berakibat pada sikap dan tindakan yang dilakukan oleh responden karena sikap seseorang terhadap sesuatu dibentuk oleh pengetahuan yang dimilikinya terkait sesuatu hal tersebut (Siberani, 2024).

Pengetahuan yang baik pada seseorang akan menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan yang terbaik terutama dalam hal kesehatan, seseorang akan cenderung lebih memahami terkait dengan pentingnya mencegah terjadinya kanker serviks dan melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Hal ini didukung oleh teori Susanto dan Dewi yang menyatakan tingkat pengetahuan merupakan indikator penting yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap suatu isu, selain itu peningkatan tingkat pengetahuan dapat meningkatkan kemampuan pada individu untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari terutama pada bidang kesehatan (Susanto dan Dewi, 2020).

7. Item Pernyataan Wanita Usia Subur Dengan Jawaban Yang Tepat

Berdasarkan master tabel pada lampiran 10 menunjukkan bahwa sebanyak 35 pernyataan terkait tingkat pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks, didapatkan hasil oleh jawaban dari 50 wanita usia subur sebagian besar wanita usia subur dapat menjawab pernyataan terkait

pengetahuan kanker serviks dengan jawaban yang benar. Tetapi masih terdapat sejumlah 8 butir soal yang sebagian besar wanita usia subur belum mengetahui tentang hal tersebut dikarenakan mayoritas wanita usia subur tidak dapat menjawab dengan benar, hal ini dapat disimpulkan masih minimnya edukasi dan informasi terkait pengetahuan yang berfokus pada pernyataan-pernyataan kanker serviks tersebut, pada butir pernyataan tersebut antara lain:

- a) Pada butir soal dengan pernyataan “terjadinya kanker serviks pada tahap awal akan segera menunjukkan tanda yang tidak normal seperti perdarahan diluar siklus menstruasi, nyeri panggul, dan keputihan bercampur darah” Pada pernyataan ini mayoritas wanita usia subur menjawab salah (92%). Mayoritas wanita usia subur menganggap bahwa terjadinya kanker serviks akan menandakan gejala awal yang dapat dirasakan seperti pernyataan diatas, namun pada kenyataannya kanker serviks akan menunjukkan tanda dan gejalanya jika telah memasuki tahap stadium lanjut. Studi penelitian yang dilakukan oleh Maguire dkk (2021) menunjukkan hasil sebagian besar wanita yang merasakan gejala tidak normal dan melakukan pemeriksaan selanjutnya didiagnosis pada stadium akhir III atau IV (Maguire, Prancis B *et al.*, 2021). Selain itu Fowler menyatakan sebagian besar terjadinya kanker serviks pada tahap awal akan bersifat asimtomatik tanpa adanya menunjukkan massa yang nyata dan jelas tetapi gejala akan muncul

ketika penyakit telah berkembang lebih lanjut (Fowler, Josephine R *et al.*, 2023).

- b) Pada butir soal dengan pernyataan “Perubahan bercak pada leher rahim saat pemeriksaan IVA merupakan positif kanker serviks”. Sebagian besar wanita usia subur menjawab pernyataan ini dengan jawaban salah (62%).

Adanya perubahan bercak pada saat dilakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan IVA test bukanlah kondisi dimana pasien mengalami positif terdiagnosis kanker serviks, akan tetapi adanya perubahan bercak pada area serviks saat IVA test akan berlanjut dengan pemeriksaan pap smear untuk memastikan lebih jelas terkait virus atau bakteri yang menyebabkan adanya perubahan bercak pada serviks tersebut.

Berdasarkan teori IARC area zona transformasi akan tampak seperti tipis dan lonjong berwarna acetowhite setelah diberikan asam asetat, lesi biasanya akan tampak memanjang dari bibir anterior dan posterior serviks hingga pada fornix vagina. Indikasi positif IVA ditandai dengan seluruh serviks yang mengalami perubahan berwarna putih pekat, kondisi ini dapat dicurigai sebagai kanker invasif dini (IARC, 2021).

- c) Pada item soal pernyataan “Riwayat penggunaan kontrasepsi PIL merupakan salah satu faktor yang meningkatkan risiko terkena kanker serviks”. pernyataan ini menunjukkan mayoritas wanita usia subur

menjawab salah (76%). Penggunaan kontrasepsi saat ini merupakan program yang sedang digalakan oleh pemerintah dengan tujuan menekan angka laju penduduk selain itu program keluarga berencana juga membantu memberi jarak dan batasan dalam kelahiran dan usia antar anak. Penggunaan kontrasepsi hormonal seperti salah satunya pil menjadi pilihan yang banyak diminati oleh kalangan wanita usia subur, tetapi kontrasepsi hormonal yang digunakan dalam jangka waktu panjang dapat menjadi faktor risiko pemicu kanker serviks dikarenakan mengganggu hormon estrogen yang terdapat pada tubuh.

Menurut Zuwariyah mekanisme kerja pada hormon estrogen dan progesteron mempengaruhi ovulasi, implantasi, transport gamet, luteolisis, dan ketebalan lendir serviks yang menyebabkan penekanan produksi FSH dan LH. Kentalnya lendir serviks tersebut dapat memperpanjang adanya zat karsinogenik melalui kontak seksual dan virus HPV pada leher rahim (Zuwariyah, 2021).

- d) Pada item soal dengan pernyataan “Kontrasepsi IUD dapat melindungi dari kanker leher rahim” sebagian besar wanita usia subur menjawab dengan jawaban salah (62%).

Pemilihan penggunaan kontrasepsi IUD dapat membantu mengurangi risiko terjadinya kanker leher rahim namun pemeriksaan skrining deteksi dini tetap penting untuk dilakukan untuk memantau apakah terdapat tanda-tanda yang mungkin tidak normal, mekanisme kerja pada IUD dapat membantu merangsang penyembuhan pada leher

rahim jika terdapat infeksi virus terutama virus HPV dan dapat membantu mencegah terjadinya lesi pra kanker menjadi kanker serviks.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lea (2023) didapatkan hasil bahwa partisipan yang menggunakan kontrasepsi non hormonal dan tidak mengalami kanker serviks lebih banyak proporsinya.

Menurut Brahmana (2020) pemakaian kontrasepsi IUD dapat membantu merangsang terjadinya peradangan dimana peradangan ini mengandung sel-sel antibodi yang mampu mengeliminasi virus HPV sehingga secara umum IUD memiliki efek protektif terhadap leher rahim (Tjokroprawiro, 2020).

- e) Pada item soal dengan pernyataan “Makan-makanan yang bergizi, menghindari melakukan hubungan seksual sebelum menikah, tidak melakukan hubungan seksual dibawah usia 20 tahun, dan tidak berganti-ganti pasangan adalah upaya pemulihan kanker serviks” sebagian besar wanita usia subur menjawab dengan jawaban salah (72%).

Kanker serviks merupakan kanker yang dapat dicegah, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan kanker serviks seperti rutin melakukan aktivitas fisik atau olahraga, membatasi makan-makanan yang berlemak tinggi, rutin mengonsumsi sayur-sayuran, buah-buahan dan makanan bergizi lainnya, setia pada satu pasangan, tidak berganti-ganti pasangan seksual, tidak melakukan aktivitas seksual dibawah usia 15 tahun, dan lainnya. Sedangkan pada

pemulihan kanker serviks dapat dilakukan dengan beberapa terapi seperti brakiterapi dan radioterapi lainnya.

Pada studi penelitian yang dilakukan di Brazil oleh Xavier dkk., (2017) menyatakan terdapat hubungan antara usia dini pada aktivitas seksual pertama dengan kejadian lesi pra kanker tingkat tinggi.

Menurut teori Suchismita (2023) menyatakan konsumsi makan-makanan yang mengandung banyak antioksidan seperti sayuran, kacang-kacangan dan buah-buahan secara signifikan dapat membantu mengurangi risiko terjadinya kanker serviks (Nath, Suchismita et al., 2023).

- f) Pada item soal dengan pernyataan “Pemeriksaan IVA dilakukan dengan mengambil sampel pada leher rahim”. Pada pernyataan ini sebagian besar wanita usia subur menjawab salah (60%). Melakukan skrining deteksi dini merupakan salah satu upaya dalam mencegah terjadinya kanker serviks, pemeriksaan deteksi dini dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti IVA test, Pap Smear, dan DNA HPV. Diantara ketiga pemeriksaan deteksi dini tersebut IVA test adalah skrining awal yang lebih efektif, sederhana, dan terjangkau. Skrining IVA test dilakukan dengan mengoleskan 3-5% asam asetat pada mulut serviks dan mengamati adanya perubahan pada serviks tanpa melakukan pengambilan sampel.

Menurut teori Reza Pemberian asam asetat sebanyak 3-5% akan meningkatkan osmolaritas cairan ekstraseluler epitel abnormal,

sehingga cairan intraseluler akan tertarik mengakibatkan membran akan kolaps dan jarak antar sel semakin dekat. Jika permukaan pada epitel disinari maka sinar tersebut tidak akan diteruskan ke stroma namun akan dipantulkan dan permukaan epitel abnormal akan berwarna putih (Reza Aditya Digambiro , 2024).

- g) Pada item soal dengan item pernyataan “Pada wanita yang berisiko tinggi mengalami kanker serviks, dianjurkan dilakukan pemeriksaan PAPSMEAR pada setiap 1 tahun” tidak terdapat wanita usia subur yang menjawab dengan pilihan benar (100%).

Pemeriksaan skrining kanker serviks pap smear merupakan metode lanjutan dalam identifikasi adanya kanker serviks, pada pemeriksaan ini dilakukan pengambilan sampel pada area serviks dan dilakukan pengamatan pada laboratorium untuk melihat hasil selanjutnya. Pap smear dianjurkan lebih sering dilakukan pada 6-12 bulan sekali sesuai anjuran dokter pada wanita dengan risiko tinggi kanker serviks seperti adanya indikasi infeksi HIV, imunitas tubuh yang lemah, adanya riwayat lesi pra kanker.

Didukung oleh *The American College of Obstetricians and Gynecologist* yang menyatakan wanita yang memiliki riwayat kanker serviks, terinfeksi HIV, memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, atau terpapar DES memerlukan pemeriksaan lebih sering. Pada tes pap smear tahunan ditemukan jumlah kasus kanker serviks yang tinggi sehingga wanita yang melakukan skrining tahunan menjalani lebih

banyak tes tindak lanjut (Gynecologist, The American College of Obstetricians and, 2023).

- h) Pada item soal dengan pernyataan “Hasil pemeriksaan IVA hanya dapat diketahui melalui hasil laboratorium setelah dilakukan pengambilan sampel pemeriksaan” sebagian besar wanita usia subur menjawab dengan salah (68%).

Pemeriksaan skrining IVA test dan Pap smear merupakan langkah deteksi dini diketahuinya kanker serviks. Metode pemeriksaan yang dilakukan pada pemeriksaan IVA tidak membutuhkan adanya pengambilan sampel dan menunggu hasil laboratorium. Pada pemeriksaan IVA cukup sederhana hanya dengan mengamati perubahan pada area serviks setelah dilakukan pemberian asam asetat.

8. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Berdasarkan Usia

Pada hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa wanita usia subur yang memiliki pengetahuan kurang pada usia 20-35 tahun, namun proporsi wanita usia subur dengan pengetahuan cukup lebih banyak dibandingkan wanita usia subur dengan pengetahuan kurang.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Etik (2019) menyatakan terdapat responden yang memiliki pengetahuan cukup pada usia 20-35 tahun (Hanifah & Sulistyorini, 2019). Berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Zainab (2020) menyatakan pada sebagian besar kelompok usia 26-40 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memadai tentang pengetahuan kanker

serviks, pada usia dewasa muda hanya sedikit dari wanita usia subur yang memiliki pengetahuan cukup tentang kanker serviks sementara diantara wanita usia lanjut >40 tahun terdapat proporsi lebih banyak yang memahami tentang kanker serviks (Zubair, Zainab et al., 2020).

Pendapat peneliti pada hasil penelitian ini bahwa dalam rentang usia 20-35 tahun merupakan masa dewasa awal seseorang, sehingga pada masa ini seseorang masih memerlukan belajar untuk menuju proses kematangan dalam pola pikir dan daya tangkap, masa ini seseorang masih cenderung beradaptasi dalam menyesuaikan diri dengan banyaknya informasi yang didapat atau didengar sehingga kemampuan untuk mengambil keputusan masih cukup sulit.

Memasuki kategori usia puncak kematangan atau dewasa akhir berada pada rentang 35-45 tahun, pada usia dewasa ini seseorang akan mulai memasuki fase kematangan dalam pola pikir dan berkembangnya daya tangkap sehingga akan meningkatkan kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir. Semakin bertambahnya usia pengetahuan seseorang akan semakin baik mengikuti berkembangnya kemajuan teknologi informasi dari berbagai sumber. Namun, infeksi virus HPV dapat terjadi saat usia dewasa muda dan mulai tumbuh dan berkembang ketika seseorang tersebut memasuki usia dewasa akhir. Artinya tingkat pengetahuan yang dimiliki sejak usia lebih muda akan lebih baik sehingga dapat menyadari adanya gejala yang abnormal lebih dini. Seseorang dengan pengetahuan yang baik cenderung banyak mengkaji

informasi terkait hal-hal baik dan terkini untuk semakin meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya.

Hal ini diperkuat dengan teori yang menyatakan usia menjadi hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia seseorang maka lebih mudah dalam menerima suatu informasi dan pengetahuan yang akan diperoleh akan semakin lebih baik (Darsini et al., 2019).

9. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pada penelitian ini menunjukkan terdapat jumlah yang lebih banyak pada wanita usia subur dengan pengetahuan cukup terkait dengan pemahaman kanker serviks, latar belakang wanita usia subur yang pengetahuan cukup didominasi oleh WUS dengan tingkat pendidikan menengah.

Pada penelitian yang dilakukan terdahulu menunjukkan terdapat responden dengan tingkat pendidikan SMA (88,2%) mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap kanker serviks, penelitian ini menyatakan terdapat hubungan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan terhadap kanker serviks (Prastio & Rahma, 2023).

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan formal menjadi salah satu pintu seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap suatu hal. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka akan semakin luas bekal informasi yang didapat, keterampilan dan kemampuan berpikir

pada seseorang tersebut. Akan tetapi pada individu dengan pendidikan rendah dikarenakan keterbatasan latar belakang yang berbeda-beda, hal ini tidak menjadikan individu tersebut tidak memiliki peluang untuk mendapat akses informasi dari berbagai sumber yang bisa diperoleh dengan adanya kemajuan teknologi seseorang tersebut dapat senantiasa memperoleh pengetahuan dan informasi dengan mudah selain itu dengan bekal pengalaman bersosial dapat menjadi salah satu akses dalam memperoleh informasi dan pengetahuan seseorang.

Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan pendidikan diperlukan dalam upaya untuk mendapatkan informasi seperti hal-hal yang dapat menunjang kesehatan sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pada seseorang tersebut (Darsini et al., 2019).

10. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Berdasarkan Status Pekerjaan

Pada penelitian ini menunjukkan hasil terdapat wanita usia subur dengan tingkat pengetahuan yang cukup lebih banyak pada WUS dengan status tidak bekerja.

Peneliti berpendapat bahwa WUS dengan status tidak bekerja cenderung lebih baik dibandingkan dengan wanita yang bekerja dikarenakan wanita dengan status tidak bekerja memiliki waktu yang lebih luas untuk mengikuti kegiatan diluar keperluan rumah tangga seperti penyuluhan kesehatan oleh fasilitas kesehatan atau posyandu yang didalamnya seseorang dapat memperoleh informasi atau edukasi terkini terkait kesehatan. Selain itu kegiatan sosial seperti PKK, arisan

dan yang lainnya menjadi salah satu tempat bertukar informasi atau pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang.

Wanita dengan status tidak bekerja akan lebih banyak memiliki waktu luang untuk berfokus pada keluarga terutama pada hal kesehatan, melalui media elektronik atau media sosial seseorang dapat mengakses berbagai informasi dan berita yang baik untuk kesehatan keluarga maupun individu tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fithriyah dkk., (2023) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pengetahuan dan perilaku deteksi dini kanker serviks wanita yang tidak bekerja lebih banyak waktu dalam berinteraksi dengan pelayanan kesehatan (Mutammimah, Nurjanah, & Nurfita, 2023).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syawawi dkk., (2023) yang menunjukkan hasil terdapat mayoritas responden dengan status bekerja yang memahami tentang kanker serviks dan melakukan pemeriksaan IVA, penelitian ini menyatakan responden dengan status bekerja cenderung berpotensi lebih banyak mendapat paparan informasi dengan berbagai individu sehingga hal ini berdampak pada peningkatan pengetahuan dan informasi seseorang tersebut.

Pada hal ini menurut teori yakni pekerjaan memiliki hubungan terhadap penyakit kanker serviks, dimana pada wanita dengan pekerja kasar seperti buruh dan petani akan memperlihatkan kemungkinan terkena kanker serviks lebih besar dibandingkan pada wanita pekerja

ringan atau pekerja kantor, hal ini disebabkan standar kebersihan pada wanita dengan pekerja kasar yang kurang baik (Luh Ayu Purnami et al., 2022).

11. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Berdasarkan Paritas

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat sebagian besar wanita usia subur dengan riwayat pernah melahirkan 1 kali bahkan lebih dari 2 kali memiliki pengetahuan cukup, sedangkan masih terdapat beberapa wanita usia subur memiliki pengetahuan kurang.

Peneliti berpendapat tingkat pengetahuan yang kurang baik tidak selalu signifikan dengan paritas yang tinggi atau rendah pada wanita, namun wanita dengan multiparitas cenderung mengalami penurunan pada daya tahan tubuh atau imunitas sehingga hal ini menjadikan wanita dengan paritas tinggi memiliki risiko mengalami kanker serviks lebih besar dibandingkan dengan kelompok wanita pada paritas yang lebih rendah hal ini dikarenakan saat terjadinya penurunan imunitas menjadi peluang bagi virus HPV untuk dapat tumbuh dan berkembang. Sedangkan pengetahuan yang baik pada wanita terkait risiko kehamilan berulang, kesehatan reproduksi dan adanya trauma serviks menjadi penunjang wanita untuk mengontrol terjadinya multiparitas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suharni (2019) menyatakan tidak terdapat pengaruh antara paritas dengan pemahaman dan upaya pencegahan kanker serviks, wanita dengan paritas lebih dari 2 anak

menganggap dirinya tidak merasakan adanya keluhan pada area vagina (Sinaga, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Zainab (2020) menunjukkan bahwa mayoritas wanita usia subur dengan setiap riwayat paritas memiliki gambaran tingkat pengetahuan yang kurang baik terhadap kanker serviks, tetapi pada hasil penelitian ini menyatakan tidak terdapat peran paritas dalam pengetahuan wanita mengenai kanker serviks. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah kelahiran tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang kanker serviks (Zubair, Zainab *et al.*, 2020)

Dalam teori menyatakan hubungan antara paritas lebih dari satu dengan terjadinya kanker serviks disebabkan oleh tingginya prevalensi kelainan serviks pada wanita akibat remodelling serviks selama kehamilan (Zeta, Nathasya Karren *et al.*, 2023).

12. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Berdasarkan Riwayat Kontrasepsi

Pada penelitian ini menunjukkan mayoritas wanita usia subur yang pernah menggunakan kontrasepsi memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang kanker serviks.

Peneliti berpendapat bahwa tingkat pengetahuan terkait pemilihan penggunaan kontrasepsi adalah langkah awal yang seharusnya dimiliki oleh seseorang, dengan pengetahuan yang baik dan tepat dapat memengaruhi seseorang untuk menentukan kontrasepsi yang dapat meminimalisir terjadinya risiko pada kesehatan reproduksi. Sebagian

besar responden yang memilih menggunakan kontrasepsi dengan jenis hormonal dikarenakan mudah, praktis, murah dan tidak membutuhkan alat untuk menggunakannya, informasi simpang siur terkait penggunaan kontrasepsi non hormonal juga menjadi salah satu alasan sebagian besar responden takut untuk mencoba memutuskan menggunakan kontrasepsi tersebut.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Lea (2023) menyatakan wanita dengan riwayat pernah menggunakan kontrasepsi khususnya pada kontrasepsi hormonal tidak selalu memiliki pengaruh dengan tingkat pengetahuan terkait kejadian kanker serviks, penggunaan kontrasepsi hormonal bukan pemicu utama terjadinya kanker serviks pada wanita (Shintya, 2023).

Dalam teori penggunaan kontrasepsi jenis hormonal berperan sebagai kontrasepsi yang meningkatkan neoplasma dimana seringkali wanita dengan kontrasepsi hormonal ditemukan adanya displasia serviks. hal ini dikarenakan penggunaan hormonal dalam jangka waktu yang cukup lama dapat mengganggu keseimbangan hormon estrogen yang memungkinkan dapat menjadi faktor adanya replikasi DNA HPV (Kusmiyati, 2019).

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yakni perbedaan karakteristik antara subjek pada saat uji validitas dengan subjek penelitian sehingga pada hasil penelitian terdapat pernyataan dengan jawaban yang sebagian besar kurang

dipahami oleh wanita usia subur, tetapi saat dilakukan uji validitas didapatkan hasil yang cukup baik dari subjek uji validitas